



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan komunikasi merupakan hal umum yang kerap terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hambatan ini terjadi akibat adanya kesalahpahaman diantara komunikan dan komunikator. Faktor nada bicara, Bahasa yang digunakan, gerakan tubuh, mimik muka, dan lain sebagainya menjadi faktor kuat yang dapat menyebabkan kesalahpahaman terjadi.

Menurut Effendi (2003, h. 45) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, terdapat empat jenis hambatan dalam komunikasi yaitu, gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.

Perbedaan generasi juga menjadi salah satu faktor yang kuat pada permasalahan komunikasi. Individu yang berbeda generasi, pastinya memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Bahasa dan gerakan non-verbalnya pun juga berbeda. Individu yang berbeda generasi juga memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam menilai suatu hal. Maka tak jarang kita melihat kesalahpahaman yang terjadi diantara individu yang memiliki generasi yang berbeda.

Teori generasi pertama kali diutarakan oleh seorang sosiologis yang bernama (Karl Mannheim, 1927 h. 276) asal Hungaria dalam sebuah esai berjudul "*The Problem of Generations*". Esai ini dianggap sebagai "*the most systematic and fully developed*" dan juga "*the seminal theoretical treatment of generations as a sociological phenomenon*"

Mannheim mendefinisikan sebuah generasi sebagai kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, dan berpengalaman mengikuti peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama. Kemudian dalam banyak esai berikutnya, Karl Mannheim juga mengatakan bahwa perspektif, kesadaran sosial dan pencapaian kedewasaan dari kaum muda akan berjalan seiring dengan waktu dan tempat dimana kejadian sejarah dalam era tersebut akan berpengaruh secara signifikan.

Disisi lain, (Strauss dan Howe 1991, h. 324) mencoba mendefinisikan generasi-generasi yang ada dalam buku mereka yang berjudul "*Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*". Teori yang mereka kemukakan mengenai generasi ini banyak diambil dari berbagai penulis jurnal dan buku yang membahas masalah-masalah antar generasi. Sehingga saat ini populer istilah-istilah generasi sebagai berikut:

- a. Generasi "*Matures - Pra Baby Boom*" (lahir sebelum 1946)
- b. Generasi "*Baby Boomers*" (lahir 1946-1964)
- c. Generasi "X" (lahir 1965-1980)
- d. Generasi "Y" (lahir 1981-1994)
- e. Generasi "Z" (1995-2010)

Orangtua dengan anak merupakan salah satu contoh dari individu yang berbeda generasi. Komunikasi yang terjalin diantara mereka adalah komunikasi antarpribadi dimana komunikasi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Saat orangtua berkomunikasi dengan anaknya, maka komunikasi tersebut akan

mempengaruhi anaknya. Berlaku juga sebaliknya, saat anak berkomunikasi dengan orang tua maka komunikasi itu akan berpengaruh terhadap orangtuanya.

Menurut Pratikto (Prasetyo, 2000, h. 65) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Permasalahan komunikasi berbeda generasi dapat terjadi diantara orangtua dengan anaknya. Orangtua dan anak pastinya memiliki gaya berbahasa yang berbeda, perspektif mereka pun berbeda. Sehingga tak heran bila diantara mereka dapat terjadi kesalahpahaman komunikasi yang berujung pada masalah komunikasi. Banyak faktor yang menyebabkan masalah komunikasi tersebut seperti perbedaan sudut pandang, cara berpikir, Bahasa yang digunakan, intonasi yang dipakai saat berkomunikasi dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan timbulnya masalah komunikasi diantara orangtua dengan anak.

Jika pada orangtua dengan anak saja dapat terjadi permasalahan akibat perbedaan generasi, terlebih lagi jika mereka memiliki situasi yang khusus. Perceraian misalnya, ketika orangtua bercerai maka anak otomatis akan memiliki suatu situasi khusus yang baru yang harus dijalani oleh anak tersebut. Anak harus beradaptasi dengan ketidaklengkapan orangtua. Tak jarang, anak juga terjerumus dalam pertengkaran kedua orangtuanya yang tentunya tidak baik bagi kesehatan

psikologis sang anak. Belum lagi jika perceraian tersebut menuntut anak untuk memilih ikut dengan ibu atau ikut dengan ayahnya. Hal itu dapat membuat anak merasa bersalah dan memiliki tekanan mental yang kuat.

Single parent juga merupakan salah satu contoh situasi khusus dimana anak hanya memiliki satu orang tua yaitu ibu atau ayah. *Single parent* merupakan dampak dari perceraian ataupun jika salah satu pasangan terlebih dahulu dipanggil Tuhan. Situasi ini juga merupakan situasi yang khusus dimana anak harus memiliki kekuatan psikologis dan kekuatan mental untuk menghadapinya.

Realitas komunikasi orangtua dan anak dengan situasi khusus seperti perceraian dan *single parent* tentunya memiliki *treatment* yang berbeda. Anak pada situasi khusus seperti itu tentu tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki situasi yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga cara orangtua mendidik dan berkomunikasi dengan anak juga memerlukan kekhususan.

Situasi khusus juga terjadi pada orangtua yang memiliki anak pengidap autisme. Anak yang berkebutuhan khusus ini memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Orangtua memerlukan kesabaran dan ketelatenan untuk berkomunikasi dengan anak pengidap autisme. Komunikasi yang diusahakan oleh orangtua juga memiliki *treatment* yang berbeda agar makna dari komunikasi tersebut dapat ditangkap oleh anak pengidap autisme.

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Hal ini berarti autisme merupakan keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri.

Menurut Dawson dan Castelloe (Widihastuti, 2007, h. 1), autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang berulang, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Gejala autisme sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

Sepuluh tahun lalu, jumlah penyandang autisme di Indonesia diperkirakan satu per 5.000 anak. Pada tahun 2000, jumlah penyandang autisme meningkat menjadi satu per 500 anak, tahun 2010 kembali meningkat menjadi satu per 300 anak dan tahun 2015 meningkat lagi menjadi satu per 250 anak. (<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> diunduh pada tanggal 21 September 2016 pukul 16.28) Maka dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus autisme di Indonesia semakin hari semakin meningkat.

Kasus autisme yang terjadi pada anak, tentunya melibatkan banyak pihak seperti orangtua, dokter, *therapist*, sekolah dan lingkungan sekitar anak tersebut. Orangtua memiliki andil yang sangat kuat bagi anak pengidap autisme, terutama seorang ibu. Karena anak tersebut menghabiskan waktu paling banyak dengan ibunya.

Keluarga merupakan kelompok primer dimana terjadi interaksi sosial. Peran keluarga, khususnya seorang ibu sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Keluarga merupakan media sosialisasi pertama

dan utama. Pola komunikasi orang tua berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang individu. Mengasuh anak bukan pekerjaan yang mudah, khususnya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, yaitu autisme.

Peran orangtua terutama seorang ibu sangat penting dalam menghadapi anak yang mengidap autisme. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang digunakan orangtua khususnya ibu untuk berkomunikasi dengan anak pengidap autisme.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksionisme simbolik komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme. Interaksionisme simbolik adalah cara berpikir tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang telah memberikan kontribusi besar terhadap teori komunikasi. Teori ini menempatkan komunikasi di garis depan penelitian mengenai eksistensi sosial manusia. Tidak seperti teori lain yang menganggap bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan sederhana dalam kerangka sosial atau yang sudah ada sebelumnya adalah transmisi yang terjadi antara dua individu yang sudah ada sebelumnya, interaksionisme simbolik menyatakan bahwa diri dan masyarakat diciptakan, *reimagined*, dan diciptakan oleh dan melalui proses komunikatif. Akibatnya, interaksionisme simbolik sebagai perspektif teoretis memiliki dampak yang mendalam dalam bidang komunikasi, khususnya pada pendekatan kualitatif dalam komunikasi interpersonal (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 82)

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan sebagai landasan teoritis untuk melihat interaksi ibu dengan lingkungannya, termasuk interaksi sang ibu dengan anak. Interaksionisme simbolik dalam penelitian ini juga ingin melihat bagaimana seorang ibu dengan anak pengidap autisme senantiasa menciptakan makna dan manipulasi simbol-simbol pada saat berinteraksi, juga untuk melihat cara Ibu dalam berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak, tubuh, nilai, norma dan peran.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme?
- b. Bagaimana interaksionisme simbolik ibu dengan anak pengidap autisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan peneliti adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme.
- b. Untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik ibu dengan anak pengidap autisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis: Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang komunikasi antar pribadi. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa mendatang, khususnya dalam pembahasan mengenai komunikasi antar pribadi ibu dengan anak pengidap autisme.
- b. Kegunaan Praktis: Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya bagi seorang ibu yang memiliki anak pengidap autisme.

UMMN